

## **Rekonstruksi Makna Kompetisi dalam Kebaikan Perspektif Al- Qur'an Hadis serta Relevansinya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam**

Qorri Asyifah<sup>1</sup>, Rahma Dinda<sup>2</sup>, Muhamad Yahya<sup>3</sup>

Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar

Email: [qoryasyifab6@gmail.com](mailto:qoryasyifab6@gmail.com), [rahmadinda1004@gmail.com](mailto:rahmadinda1004@gmail.com), [muhamadyahya@uinmybatusangkar.ac.id](mailto:muhamadyahya@uinmybatusangkar.ac.id)

### **Abstract**

The growing tendency to interpret competition as being predominantly oriented toward worldly achievements has contributed to the weakening of spiritual values in education, particularly in Islamic Religious Education (PAI). Competition is often understood merely as an effort to outperform others, rather than as a means of self-improvement in moral and spiritual dimensions. This study aims to reconstruct the meaning of competition in goodness based on the perspectives of the Qur'an and Hadith and to analyze its relevance in Islamic Religious Education learning. This research employs a qualitative approach with a literature review method, analyzing Qur'anic verses, Hadith, and relevant academic literature using a thematic (maudhu'i) approach. The findings reveal that competition in goodness (fastabiqul khairat) is not merely about superiority but about striving to perform righteous deeds sincerely for the sake of Allah SWT. The core values include sincerity, cooperation, responsibility, discipline, and moral integrity. Furthermore, competition in Islam promotes collaboration and mutual growth rather than individual rivalry. The implication of this study highlights that the concept of competition in goodness is highly relevant in Islamic Religious Education as a strategy to develop students' character, fostering individuals who are spiritually oriented, collaborative, and morally grounded in facing modern challenges.

**Keywords:** *Competition In Goodness, Qur'an And Hadith, Islamic Religious Education*

### **Abstrak**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kecenderungan pemahaman kompetisi yang lebih berorientasi pada persaingan duniawi, sehingga menggeser nilai-nilai spiritual dalam proses pendidikan, khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Kompetisi sering dipahami hanya sebagai upaya untuk mengungguli orang lain, bukan sebagai sarana meningkatkan kualitas diri dalam aspek moral dan spiritual. Penelitian ini bertujuan untuk merekonstruksi makna kompetisi dalam kebaikan berdasarkan perspektif Al-Qur'an dan Hadis serta menganalisis relevansinya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi pustaka melalui analisis ayat-ayat Al-Qur'an, hadis, serta literatur ilmiah dengan pendekatan tematik (maudhu'i). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetisi dalam kebaikan (fastabiqul khairat) bukan sekadar mencapai keunggulan, melainkan upaya melakukan amal saleh dengan niat ikhlas demi meraih ridha Allah SWT. Nilai-nilai utama yang terkandung meliputi keikhlasan, kerja sama, tanggung jawab, disiplin, dan integritas moral. Selain itu, kompetisi dalam Islam bersifat kolaboratif dan mendorong pertumbuhan bersama. Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa konsep kompetisi dalam kebaikan sangat relevan diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk membentuk karakter peserta didik yang berakhlak mulia, kolaboratif, dan berorientasi spiritual.

**Kata Kunci :** Kompetisi Dalam Kebaikan, Al-Qur'an Dan Hadis, Pendidikan Agama Islam

## **Pendahuluan**

Perkembangan zaman yang ditandai dengan kemajuan teknologi dan arus globalisasi telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam dunia pendidikan. Salah satu perubahan yang cukup menonjol adalah pergeseran cara pandang peserta didik dalam memahami konsep kompetisi. Kompetisi yang semula dipahami sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas diri kini cenderung dimaknai sebagai ajang untuk mengungguli orang lain demi pencapaian prestasi duniawi semata. Kondisi ini menunjukkan adanya pergeseran nilai dari yang bersifat spiritual menuju orientasi materialistik (Nazlier & Özkan, 2026). Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), fenomena ini menjadi tantangan serius karena tujuan pendidikan Islam tidak hanya menekankan pada aspek kognitif, tetapi juga pembentukan karakter dan akhlak mulia.

Dalam praktiknya, pembelajaran Pendidikan Agama Islam masih sering berfokus pada penguasaan materi secara kognitif, sementara aspek afektif dan spiritual belum mendapat perhatian yang optimal. Hal ini berdampak pada lemahnya internalisasi nilai-nilai keislaman dalam diri peserta didik. Padahal, dalam ajaran Islam terdapat konsep kompetisi yang sangat luhur, yaitu *fastabiqul khairat*, yang berarti berlomba-lomba dalam kebaikan. Konsep ini tidak hanya menekankan persaingan, tetapi juga mengandung nilai keikhlasan, tanggung jawab, dan orientasi pada ridha Allah SWT (Liao, 2024). Dengan demikian, kompetisi dalam perspektif Islam memiliki makna yang lebih luas dibandingkan dengan kompetisi dalam perspektif umum. Namun demikian, pemahaman terhadap konsep *fastabiqul khairat* dalam masyarakat, khususnya dalam dunia pendidikan, masih belum sepenuhnya komprehensif.

Kompetisi sering kali dipersempit maknanya menjadi sekadar persaingan untuk mencapai hasil terbaik tanpa memperhatikan proses dan nilai-nilai yang mendasarinya. Hal ini menyebabkan terjadinya kesenjangan antara konsep normatif dalam Al-Qur'an dan Hadis dengan praktik yang terjadi di lapangan. Fenomena ini juga diperkuat oleh hasil penelitian yang menunjukkan bahwa sistem pendidikan modern cenderung mendorong kompetisi yang bersifat individualistik dan kurang memperhatikan aspek kolaboratif serta nilai moral (Muhammad & Rahman, 2022). Kesenjangan tersebut menunjukkan pentingnya upaya rekonstruksi makna kompetisi dalam kebaikan agar sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Rekonstruksi ini tidak hanya bertujuan untuk memperbaiki pemahaman konseptual, tetapi juga untuk memberikan landasan praktis dalam penerapan konsep tersebut dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Dalam hal ini, Al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber utama ajaran Islam memberikan pedoman yang jelas mengenai bagaimana seharusnya kompetisi dilakukan, yaitu dengan menjunjung tinggi nilai keikhlasan, kejujuran, dan tanggung jawab (Suyadi, 2022). Selain itu, konsep kompetisi dalam kebaikan juga memiliki relevansi yang kuat dengan teori pendidikan karakter yang saat ini menjadi fokus dalam sistem pendidikan nasional. Pendidikan karakter menekankan pentingnya pembentukan nilai-nilai moral dan etika dalam diri peserta didik, seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan kerja sama. Nilai-nilai ini sejalan dengan prinsip-prinsip yang terkandung dalam konsep *fastabiqul khairat*. Oleh karena itu, integrasi konsep kompetisi

dalam kebaikan dalam pembelajaran PAI dapat menjadi strategi yang efektif dalam membentuk karakter peserta didik yang unggul secara moral dan spiritual (Sohrah et al., 2023).

Di sisi lain, perkembangan penelitian terkait rekonstruksi makna dalam berbagai bidang menunjukkan bahwa proses pemaknaan ulang terhadap suatu konsep sangat penting untuk menyesuaikan dengan konteks zaman. Rekonstruksi makna tidak hanya berkaitan dengan interpretasi teks, tetapi juga melibatkan pemahaman terhadap realitas sosial yang terus berkembang (Keisari et al., 2023). Dalam konteks ini, rekonstruksi makna kompetensi dalam kebaikan menjadi relevan untuk menjawab tantangan pendidikan di era modern yang semakin kompleks. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai spiritual dalam pembelajaran dapat memberikan dampak positif terhadap perkembangan peserta didik, baik dari segi akademik maupun karakter.

Peserta didik yang memiliki landasan spiritual yang kuat cenderung memiliki motivasi intrinsik yang lebih tinggi, sikap yang lebih positif, serta kemampuan untuk bekerja sama dengan orang lain (Kroemeke & Sobczyk-Kruszelnicka, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai spiritual, termasuk konsep kompetensi dalam kebaikan, sangat penting untuk diterapkan. Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat kebutuhan yang mendesak untuk merekonstruksi makna kompetensi dalam kebaikan berdasarkan perspektif Al-Qur'an dan Hadis serta mengkaji relevansinya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan konsep pendidikan Islam yang lebih holistik, yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan spiritual. Dengan demikian, peserta didik diharapkan tidak hanya mampu bersaing secara akademik, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan berlandaskan nilai-nilai keislaman.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kepustakaan (*library research*), yang bertujuan untuk merekonstruksi makna kompetensi dalam kebaikan berdasarkan perspektif Al-Qur'an dan Hadis serta menganalisis relevansinya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang mendalam terhadap fenomena yang bersifat konseptual dan normatif, khususnya yang berkaitan dengan nilai-nilai keagamaan dan pendidikan (Weick et al., 2022). Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer berupa ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis yang berkaitan dengan konsep kompetensi dalam kebaikan, khususnya yang mengandung makna *fastabiqul khairat*. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai literatur ilmiah, seperti buku, jurnal, dan artikel akademik yang relevan dengan tema penelitian (Ahmad Al-Munzir et al., 2024). Literatur tersebut digunakan untuk memperkuat analisis dan memberikan perspektif yang lebih luas terhadap konsep yang dikaji.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu dengan mengidentifikasi, mengumpulkan, dan mengklasifikasikan berbagai sumber tertulis yang relevan dengan fokus penelitian. Dalam proses ini, peneliti menggunakan instrumen berupa lembar pencatatan data untuk mencatat informasi penting dari setiap sumber yang digunakan. Data yang telah dikumpulkan kemudian diseleksi berdasarkan relevansi dan kredibilitasnya. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan tematik (*maudhu'i*), yaitu metode dalam studi tafsir yang mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan tema tertentu secara menyeluruh.

Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami konsep kompetisi dalam kebaikan secara komprehensif dengan menghubungkan berbagai ayat dan hadis yang berkaitan.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*), yaitu dengan mengkaji secara sistematis teks-teks yang telah dikumpulkan untuk menemukan tema, pola, dan makna yang terkandung di dalamnya. Tahapan analisis meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi, data diseleksi dan difokuskan pada informasi yang relevan. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi yang sistematis, kemudian diinterpretasikan untuk menghasilkan kesimpulan yang sesuai dengan tujuan penelitian. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan berbagai sumber data yang berbeda untuk memastikan konsistensi dan validitas informasi yang diperoleh (Pitcho-Prelorentzos et al., 2022). Selain itu, peneliti juga memperhatikan konteks historis dan sosial dari ayat-ayat dan hadis yang dikaji agar interpretasi yang dihasilkan tidak bersifat parsial.

### **Hasil Dan Pembahasan**

Penelitian ini menemukan bahwa konsep kompetisi dalam kebaikan dalam perspektif Al-Qur'an dan Hadis merupakan suatu prinsip yang bersifat integral dalam membentuk karakter individu Muslim. Kompetisi tidak dipahami sebagai ajang untuk mengungguli orang lain secara egoistik, melainkan sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas diri dalam melakukan amal saleh dengan orientasi utama pada ridha Allah SWT. Hal ini menunjukkan bahwa dalam Islam, kompetisi memiliki dimensi spiritual, moral, dan sosial yang saling berkaitan. Analisis terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung konsep *fastabiqul khairat* menunjukkan bahwa perintah untuk berlomba-lomba dalam kebaikan selalu dikaitkan dengan nilai keimanan, ketakwaan, dan tanggung jawab sebagai hamba Allah. Dengan demikian, kompetisi dalam Islam bukan sekadar aktivitas duniawi, tetapi merupakan bagian dari ibadah yang memiliki konsekuensi spiritual (Badruzaman et al., 2024).

Selain itu, hadis Nabi juga menegaskan bahwa kualitas suatu amal sangat ditentukan oleh niat yang melandasinya, sehingga kompetisi dalam kebaikan harus dilandasi oleh keikhlasan. Penelitian ini juga menemukan bahwa dalam konteks modern, pemahaman tentang kompetisi cenderung mengalami pergeseran ke arah yang lebih materialistik. Kompetisi sering diidentikkan dengan persaingan yang bersifat individualistik dan berorientasi pada hasil semata. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara konsep ideal dalam ajaran Islam dengan praktik yang terjadi dalam dunia pendidikan saat ini. Oleh karena itu, diperlukan rekonstruksi makna kompetisi agar lebih sesuai dengan nilai-nilai keislaman dan relevan dengan kebutuhan pendidikan modern.

#### **A. Konsep Fastabiqul Khairat dalam Al-Qur'an dan Hadis**

Temuan utama penelitian ini menunjukkan bahwa konsep *fastabiqul khairat* memiliki makna yang lebih luas dibandingkan dengan kompetisi dalam pengertian umum. Istilah ini tidak hanya berarti berlomba, tetapi juga mengandung makna bersegera, bersungguh-sungguh, dan konsisten dalam melakukan kebaikan. Hal ini menunjukkan bahwa kompetisi dalam Islam bersifat konstruktif dan berorientasi pada peningkatan kualitas diri. Dalam Al-Qur'an, konsep ini mengandung dimensi spiritual yang sangat kuat, di mana setiap individu didorong untuk melakukan kebaikan dengan niat yang ikhlas dan kesadaran akan tanggung jawab kepada Allah SWT. Kompetisi dalam kebaikan tidak bertujuan untuk mendapatkan pengakuan dari manusia,

tetapi untuk meraih ridha Allah. Dengan demikian, orientasi utama dalam kompetisi ini adalah nilai-nilai ilahiah, bukan kepentingan duniawi semata (Liao, 2024).

Selain itu, konsep ini juga memiliki dimensi sosial yang menekankan pentingnya kontribusi terhadap kemaslahatan bersama. Kompetisi dalam kebaikan tidak bersifat individualistik, tetapi mendorong adanya kerja sama dan saling mendukung antar individu. Hal ini menunjukkan bahwa dalam Islam, kompetisi dan kolaborasi bukanlah dua hal yang bertentangan, melainkan saling melengkapi. Hadis Nabi memperkuat konsep ini dengan menekankan pentingnya niat dalam setiap amal. Keikhlasan menjadi faktor utama yang menentukan kualitas suatu perbuatan. Selain itu, nilai kejujuran dan amanah juga menjadi prinsip penting dalam pelaksanaan kompetisi, sehingga tercipta suasana yang sehat dan beretika (Badruzaman et al., 2024). Dengan demikian, kompetisi dalam perspektif hadis tidak hanya berorientasi pada hasil, tetapi juga pada proses yang dilandasi nilai-nilai moral

### **B. Rekonstruksi Makna Kompetisi dalam Kebaikan**

Berdasarkan hasil analisis, penelitian ini merekonstruksi makna kompetisi dalam kebaikan sebagai suatu aktivitas yang tidak hanya menitikberatkan pada pencapaian individu, tetapi juga pada kontribusi sosial dan nilai spiritual. Kompetisi dalam perspektif ini menuntut adanya keseimbangan antara usaha pribadi dan kepedulian terhadap orang lain (Jamal et al., 2025). Rekonstruksi ini menunjukkan adanya pergeseran paradigma dari kompetisi yang bersifat materialistik menuju kompetisi yang berlandaskan spiritualitas. Dalam paradigma lama, kompetisi lebih berorientasi pada hasil dan pengakuan, sementara dalam paradigma baru, kompetisi dipahami sebagai proses pembinaan diri yang berkelanjutan. Dengan demikian, keberhasilan tidak hanya diukur dari capaian akhir, tetapi juga dari kualitas proses yang mencerminkan nilai-nilai keislaman (Kring et al., 2024).

Selain itu, rekonstruksi ini juga menekankan pentingnya integrasi antara nilai individu dan sosial. Kompetisi dalam kebaikan tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kualitas diri, tetapi juga untuk memberikan manfaat bagi masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa kompetisi dalam Islam memiliki orientasi yang lebih luas, yaitu menciptakan kemaslahatan bersama. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa rekonstruksi makna merupakan proses penting dalam menyesuaikan konsep dengan perkembangan zaman. Dalam konteks ini, rekonstruksi makna kompetisi dalam kebaikan menjadi relevan untuk menjawab tantangan pendidikan modern yang semakin kompleks (Pitcho-Prelorentzos et al., 2022).

### **C. Relevansi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep kompetisi dalam kebaikan memiliki relevansi yang sangat kuat dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Konsep ini dapat diintegrasikan dalam berbagai metode pembelajaran yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan spiritual. Implementasi konsep ini dapat dilakukan melalui pembelajaran kolaboratif, penugasan berbasis proyek, serta pemberian penghargaan terhadap perilaku positif peserta didik. Melalui pendekatan ini, peserta didik tidak hanya didorong untuk mencapai prestasi akademik, tetapi juga untuk mengembangkan karakter yang baik, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kerja sama (Muhammad & Rahman, 2022). Secara teoritis, penelitian ini memperkuat konsep pendidikan karakter yang menekankan pentingnya integrasi nilai-nilai moral dalam proses pembelajaran.

Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan panduan bagi guru Pendidikan Agama Islam dalam merancang pembelajaran yang lebih bermakna dan kontekstual. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pembimbing dalam menanamkan nilai-nilai keislaman kepada peserta didik (Sohrah et al., 2023). Selain itu, penerapan konsep kompetisi dalam kebaikan juga dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih positif dan kondusif. Peserta didik tidak hanya bersaing untuk mendapatkan nilai terbaik, tetapi juga belajar untuk saling mendukung dan bekerja sama. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yang menekankan keseimbangan antara aspek intelektual, emosional, dan spiritual.

### **Kesimpulan**

Penelitian ini menyimpulkan bahwa konsep kompetisi dalam kebaikan dalam perspektif Al-Qur'an dan Hadis tidak dimaknai sebagai persaingan untuk mengungguli orang lain, melainkan sebagai upaya berlomba dalam melakukan amal saleh yang dilandasi oleh keikhlasan, tanggung jawab, dan orientasi pada ridha Allah SWT. Konsep *fastabiqul khairat* menegaskan bahwa kompetisi dalam Islam memiliki dimensi spiritual, moral, dan sosial yang saling terintegrasi, di mana proses dan niat menjadi aspek yang sama pentingnya dengan hasil yang dicapai. Dengan demikian, kompetisi tidak hanya berfungsi sebagai sarana pencapaian individu, tetapi juga sebagai media pembinaan diri dan kontribusi terhadap kemaslahatan bersama. Implikasi penelitian ini secara teoretis memperkuat pentingnya integrasi nilai-nilai spiritual dalam konsep pendidikan, khususnya dalam Pendidikan Agama Islam. Secara praktis, penelitian ini memberikan kontribusi bagi pendidik dalam merancang pembelajaran yang tidak hanya kompetitif secara akademik, tetapi juga mampu membentuk karakter peserta didik yang berakhlak mulia, kolaboratif, dan berorientasi pada nilai-nilai keislaman. Penerapan konsep kompetisi dalam kebaikan diharapkan dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih humanis, beretika, dan berkelanjutan.

### **Daftar Pustaka**

- Ahmad Al-Munzir, R., Nor 'Azzah, K., & Zulkifli, M.Y. (2024). Faktor yang Mempengaruhi Keberkesanan Perhubungan Awam Islam: Penelitian daripada Perspektif Al-Quran dan Al-Hadis: Factors Influencing the Effectiveness of Islamic Public Relations: An Analysis from the Perspective of The Quran and Hadith. *Global Journal Al-Thaqafah*, 14(2), 169–186. <https://doi.org/10.7187/GJAT122024-12>
- Akamatsu, N., Nakajima, H., Ono, M., & Miura, Y. (1975). Increase in acetyl CoA synthetase activity after phenobarbital treatment. *Biochemical Pharmacology*, 24(18), 1725–1727. [https://doi.org/10.1016/0006-2952\(75\)90013-1](https://doi.org/10.1016/0006-2952(75)90013-1)
- Arif Amin Rushihi, Mohd Farouq Nukman Zamri, & Akram Muaz Amir Amran. (2024). Penulisan Al-Quran pada Pelepah Tamar, Batu dan Tulang di Zaman Awal Islam Menurut Perspektif Al-Farahi: The Writing of the Quran on Palm Leaves, Stones and Bones in the Early Islamic Era from the Perspective of Al-Farahi. *Global Journal Al-Thaqafah*, 14(2), 152–167. <https://doi.org/10.7187/GJAT122024-11>
- Badruzaman, A., Ahmadi, R., & Siddik, S. (2024). Mun'im Sirry's Middle Path: Bridging Revisionist and Traditionalist Perspectives in Qur'anic Scholarship. *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis*, 25(2), 370–393. <https://doi.org/10.14421/qh.v25i2.5436>

- Bhagwat, V. M., & Ramachandran, B. V. (1975). Malathion A and B esterases of mouse liver-I. *Biochemical Pharmacology*, 24(18), 1713–1717. [https://doi.org/10.1016/0006-2952\(75\)90011-8](https://doi.org/10.1016/0006-2952(75)90011-8)
- Jamal, K., Syafitri, J., Akbar, A., Ismail, H., Agustiar, M, A., & Yasir, M. (2025). Theology of Marine Ecosystems from the perspective of the Al-Qur'an and its relevance to Indonesia for Marine Areas Strengthening pursuant to Law No. 32 of 2014. *Pharos Journal of Theology*, (106.3). <https://doi.org/10.46222/pharosjot.106.3015>
- Keisari, S., Yaniv, D., Gesser-Edelsburg, A., Palgi, Y., & Neimeyer, R. A. (2023). Meaning reconstruction 70 years later: Processing older adults' unfinished business in a drama therapy group. *Psychotherapy*, 60(4), 573–586. <https://doi.org/10.1037/pst0000497>
- Kring, L., Iversen, E., Ibsen, B., & Fehsenfeld, M. (2024). Exploring the impact of stressful life events on quality of life: Meaning making and narrative reconstruction. *International Journal of Qualitative Studies on Health and Well-Being*, 19(1), 2330117. <https://doi.org/10.1080/17482631.2024.2330117>
- Kroemeke, A., & Sobczyk-Kruszelnicka, M. (2023). Meaning-reconstruction factors and well-being in cancer survivor–caregiver dyads: Daily associations and mechanisms. *Health Psychology*, 42(11), 800–809. <https://doi.org/10.1037/hea0001319>
- Liao, L. (2024). Dancing with explicit criteria or marginalising them: The complexity of grading student work and the reconstruction of the meaning of criterion-referenced assessment. *Teaching in Higher Education*, 29(5), 1181–1196. <https://doi.org/10.1080/13562517.2022.2119076>
- Muhammad, W. I., & Rahman, Y. (2022). The Quran and Muslim Minority Scholar's Perspective: A Comparative Study of Abdullah Saeed and Farid Esack. *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis*, 23(2), 347–372. <https://doi.org/10.14421/qh.v23i2.3277>
- Nazlier, E. N., & Özkan, Y. (2026). An examination of the factors influencing grief cognition and meaning reconstruction among older bereaved spouses. *Death Studies*, 50(2), 175–186. <https://doi.org/10.1080/07481187.2024.2419597>
- Pitcho-Prelorentzos, S., Leshem, E., & Mahat-Shamir, A. M. (2022). Shattered Voices: Daughters' Meaning Reconstruction in Loss of a Mother to Intimate Partner Homicide. *Journal of Interpersonal Violence*, 37(17–18), NP15800–NP15825. <https://doi.org/10.1177/08862605211021981>
- Renaud, B., Buda, M., Lewis, B. D., & Pujol, J. F. (1975). Effects of 5,6-dihydroxytryptamine on tyrosine-hydroxylase activity in central catecholaminergic neurons of the rat. *Biochemical Pharmacology*, 24(18), 1739–1742. [https://doi.org/10.1016/0006-2952\(75\)90018-0](https://doi.org/10.1016/0006-2952(75)90018-0)
- Sohrah, S., Husna, A., Akbar, R., Sugirman, A., & Arfah, M. T. (2023). Songkabala Tradition in the Makassarese Society: Local Values and Messages of the Al-Qur'an an Anthropological Perspective on Islamic Law. *Samarah: Jurnal Hukum Keluarga Dan Hukum Islam*, 7(1), 455. <https://doi.org/10.22373/sjkh.v7i1.16689>
- Sukron, M., Said Agil Husin Al-Munawar, Zaitunah Subhan, & Supriyanto. (2025). Reassessing Women's Obligation in Friday Prayer on Fiqh al-Ḥadīth and Maqāṣid al-Sharī'ah in the Perspective of Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA). *Al-Manabij: Jurnal Kajian Hukum Islam*, 65–80. <https://doi.org/10.24090/mnh.v19i1.12942>

- Suyadi. (2022). Learning Taxonomy of Islamic Education: The Development of Aql and the Brain in Quran from a Neuroscience Perspective. *Millah: Journal of Religious Studies*, 361–410. <https://doi.org/10.20885/millah.vol21.iss2.art3>
- Tey, M. Q., & Lee, G. L. (2025). Understanding Bereavement Experiences and Coping Among Bereaved Family Caregivers in Singapore: Positive Meaning Reconstruction in the Dual Process Model. *OMEGA - Journal of Death and Dying*, 91(1), 263–280. <https://doi.org/10.1177/00302228221133584>
- Tunç, E., & Candemir, G. (2025). Earthquake as a traumatic experience: Earthquake survivors' post-earthquake reactions, meaning-making and reconstruction processes. *International Journal of Disaster Risk Reduction*, 121, 105402. <https://doi.org/10.1016/j.ijdr.2025.105402>
- Weick, L., Brorson, F., Jepsen, C., Lidén, M., Jensen, E. W., & Hansson, E. (2022). Giving meaning to patient reported outcomes in breast reconstruction after mastectomy – A systematic review of available scores and suggestions for further research. *The Breast*, 61, 91–97. <https://doi.org/10.1016/j.breast.2021.11.008>
- Więckowski, M. (2023). Znaczenie rekonstrukcji granic reliktowych na przykładzie granicy pomiędzy monarchią austro-węgierską a Imperium Rosyjskim. *Czasopismo Geograficzne*, 94(2), 219–243. <https://doi.org/10.12657/czageo-94-09>
- Wijaya, A., Muchlis, I., & Rohmatulloh, D. M. (2025). Rethinking Gender Justice in the Quran: A Critical Exploration of Muslim Feminist Perspectives. *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis*, 26(1), 77–98. <https://doi.org/10.14421/qh.v26i1.5704>
- Wulandari, W. (2022). Implementation of Islamic Education and Wasathiyah Da'wah for Millennial Generation with Al-Qur'an Perspective in Facing Society 5.0. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 19(1), 129–140. <https://doi.org/10.14421/jpai.2022.191-10>